

# Hikmah Ramadan

1437H

## Jebakan Riya



**Ahmad Maruf**  
Dosen Ilmu Ekonomi UMY & Pengurus  
MPW PP Muhammadiyah

**S**adar atau tidak, penodaan atas ibadah kita justru lebih sering dilakukan oleh diri kita sendiri. Ibadah tentu adalah pengorbanan. Pengorbanan sudah sewajarnya mendapat balasan kebaikan. Namun, karena lalai dan hawa nafs, menjadikan pundi-pundi kebaikan dari laku ibadah

justru sirna oleh berupa sikap riya, ujub, dan takabur.

Virus ganas tersebut berupa sikap memperlihatkan diri kepada orang lain. Ada niat dan tindakan supaya ibadah diketahui publik seakan hebat, baik melalui pembicaraan, tulisan ataupun sikap perbuatan dengan tujuan mendapat perhatian, penghargaan dan pujian manusia, bukan ikhlas karena Allah SWT.

Sahabat Nabi mengatakan ciri orang yang teriangkit riya, yaitu malas beramal ketika pendirian dan giat beramal ketika berada di tengah-tengah orang ramai, menambah amaliyahnya ketika dirinya dipuji, dan mengurangi amaliyahnya ketika dirinya dicele.

Ada fenomena sosial yang aneh dan seakan wajar dilakukan di akhir bulan Ramadan. Simak saja, banyak pengusaha kaya mengumpulkan dan membagikan kupon zakat dan sedekah. Berjibunlah fakir miskin dan antre mengular, bahkan injak-injak berambut mendapatkan zakat ataupun derma dari pengusaha kaya.

Bukanlah lebih baik kita ikuti cara-cara yang lebih beradab dalam menyalurkan zakat ataupun sedekah sebagaimana diatur dalam Islam? Atau, hati si kaya sudah tersandra virus riya sehingga praktik bagi-bagi derma dengan resiko beribu orang lain berbuat konyol dalam mengambil haknya terus dilakukan.

Demikian halnya takkala pada hari Lebaran. Di sela saling silaturahmi tidak sedikit di antara kita yang menampakkan berbagai perhiasan, kemewahan baju, kemewahan hidangan makan, termasuk bagi-bagi "amplop" yang terhadang lepas dari niat keikhlasan namun lebih untuk mendapatkan pujian. Alangkah ruginya kita yang sudah susah payah menimbun kebaikan, namun timbunan tersebut semu dan hangus karena niat kita terserang virus riya.

Rasulullah secara tegas mengingatkan, "Takutlah kamu kepada syirik kecil (riya)". Hal tersebut akan menenggelamkan hasil ibadah sebagaimana ditegaskan dalam QS Al-Furqan: 23, "Dan Kami hadapi segala amal

yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan." Demikian juga dalam QS Al Ma'un : 4-7, "Maka keceलाकांताह bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna."

Pada bulan suci ini, menjadi sangat fundamental bagi kita untuk terus membentengi hati dari riya' agar bentang kesempurnaan tidak kita nodai dari diri sendiri. Semoga Allah SWT meneguhkan hati untuk tetap ikhlas dan tidak tergelincir dalam berbagai penyakit hati, seperti riya, ujub, maupun takabur sehingga amal ibadah yang telah dilakukan tidak sia-sia. \*\*\*